

HUBUNGAN METODE PENYULUHAN PERTANIAN DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN PENDEKATAN PTT PADI SAWAH DI KECAMATAN WOLOWARU, KABUPATEN ENDE, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

THE CORRELATION OF AGRICULTURAL EXTENSION METHODS WITH SUCCESS LEVEL OF PTT PADDY FIELD APPROACH IN THE DISTRICT WOLOWARU ENDE, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

A Musyadar^{1a}, EYO Isu¹, dan S Wibowo¹

¹Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Jl. Raya Cibalagung No. 3 Bogor

^aKorespondensi: Achmad Musyadar, E-mail: achmad.musyadar@gmail.com

(Diterima: 28-04-2014; Ditelaah: 03-05-2014; Disetujui: 12-05-2014)

ABSTRACT

A study has been conducted in the District Wolowaru Ende in East Nusa Tenggara Province on April 2014 until June 8, 2014. The study aimed to assess the success of approach to a PTT paddy fields at farm level, extension methods that has been applied to of agricultural extension methods and correlation with a levels success of paddy fields a PTT approach. The variables in this study are a method of agricultural extension (variable X) and success rates approach to lowland rice a PTT (variable Y). The instruments used form of questionnaires distributed to 45 respondents. Data collected through interviews use the instruments, the directly observations, a program of agricultural extension and other related a report. The data analysis consists of a descriptive analysis for the variables X and Y, and non-parametric statistical analysis of Spearman Rank correlation to find out the relationship between variables X and Y. The results of analysis a indicates that it approach to enough successfully PTT paddy fields because of agricultural extension methods that are applied is right and there is a relationship between of agricultural extension method with a success rate of rice fields a PTT approach to is very significant, with a levels medium relationship and positive relationship.

Key words: correlation, the agricultural extension methods, PTT paddy fields approach.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, mulai 14 April 2014 sampai dengan 08 Juni 2014. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di tingkat petani. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari metode penyuluhan (variabel X) dan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah (variabel Y). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk 45 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan instrumen, observasi langsung, dan program penyuluhan pertanian serta laporan terkait lainnya. Analisis data terdiri dari analisis deskriptif untuk variabel X dan variabel Y, serta analisis statistik non parametrik korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PTT padi sawah cukup berhasil karena metode penyuluhan pertanian yang diterapkan sudah tepat dan terdapat hubungan antara metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah sangat signifikan dengan tingkat hubungan sedang dan positif.

Kata kunci: hubungan, metode penyuluhan pertanian, pendekatan PTT padi sawah.

Musyadar A, EYO Isu, dan S Wibowo. 2014. Hubungan metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian* 5(2): 58-72.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka peningkatan produksi beras dalam negeri, pemerintah melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk swasembada dan swasembada berkelanjutan menggunakan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Keberhasilan pendekatan PTT padi sawah tergantung pada metode penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh penyuluh, sehingga perlu dilakukan pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan penyuluhan. Sampai saat ini, program PTT padi sawah masih berjalan, sehingga perlu diketahui tingkat keberhasilan pendekatannya di tingkat petani. Berdasarkan identifikasi di lapangan, terdapat beberapa kelemahan yaitu petani masih menerapkan pola usaha tani tradisional, penerapan pendekatan PTT padi sawah masih rendah, dan kurangnya dukungan dari lembaga-lembaga terkait.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana tingkat keberhasilan penerapan pendekatan PTT padi sawah di tingkat petani?
2. metode-metode penyuluhan pertanian apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan PTT padi sawah?
3. bagaimana hubungan metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di tingkat petani,
2. berbagai metode penyuluhan pertanian yang diterapkan dalam pelaksanaan PTT padi sawah, dan
3. hubungan metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah.

Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. bagi petani sebagai pelaku utama adalah sebagai masukan dan motivasi untuk

- meningkatkan penerapan pendekatan PTT padi sawah di lahan usaha taninya,
2. bagi penyuluh pertanian lapangan sebagai wahana untuk mengevaluasi dan memperbaiki penyelenggaraan penyuluhan di wilayah kerjanya,
3. bagi pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat, dan
4. bagi mahasiswa sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan di lapangan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam pelaksanaan kajian adalah hubungan antara metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

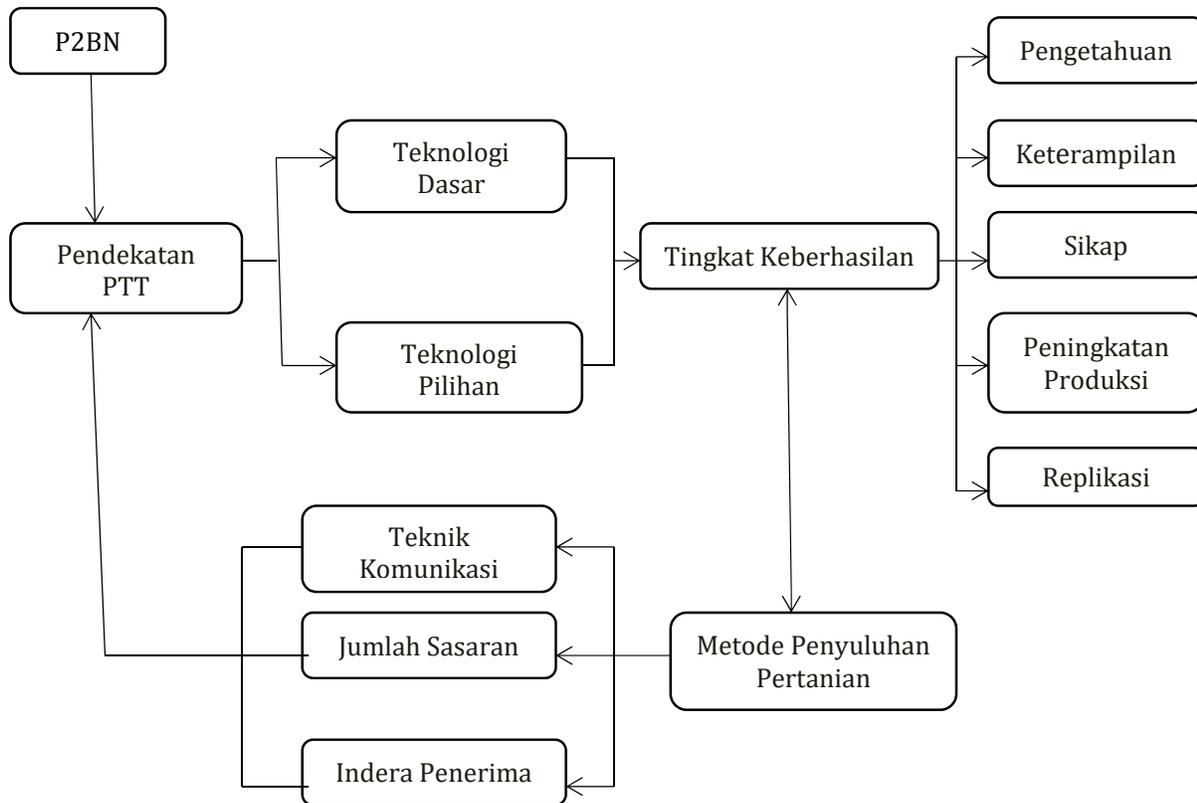
Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai 14 April 2014 sampai dengan 08 Juni 2014. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani anggota kelompok tani yang pernah melaksanakan kegiatan SL-PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru. Total populasi sebanyak 73 orang. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 45 orang yang ditentukan secara acak dan proposional pada empat kelompok tani.

Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Sebagai variabel bebas adalah metode penyuluhan pertanian dan variabel terikat adalah tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah. Variabel, indikator, dan skala pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir hubungan metode penyuluhan dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah.

Tabel 1. Variabel, indikator, dan skala pengukuran

| Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|--|------------------------|-------------------------|
| Metode penyuluhan pertanian | 1 Teknik komunikasi | Skala Likert 1 2 3 4 |
| | 2 Jumlah sasaran | |
| | 3 Indra penerima | |
| Tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah | 1 Pengetahuan | Skala Likert 1 2 3 4 |
| | 2 Keterampilan | |
| | 3 Sikap | |
| | 4 Peningkatan produksi | |
| | 5 Replikasi | |

Data dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden yaitu petani anggota kelompok tani peserta SL-PTT yang terpilih secara acak melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari program BPP Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi

Nusa Tenggara Timur, dan laporan-laporan terkait lainnya.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kajian ini berupa kuesioner tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Validitas suatu alat ukur adalah kebenaran suatu alat ukur untuk mengukur suatu hal yang ingin diukur oleh peneliti atau pengkaji sehingga alat ukur yang digunakan memberi keyakinan kepada peneliti bahwa dengan perangkat pengukuran yang digunakan maka sesuatu yang diukur dapat diketahui. Pengujian kesahihan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 21 dan apabila hasilnya terdapat nilai minus pada kolom *corrected item total correction* pada *table item total statistics*, maka *item* tersebut tidak sah (*valid*), karena itu harus dibuang atau diperbaiki. Uji validitas dilakukan terhadap 10 responden di luar sampel. Dari uji validitas yang dilakukan diperoleh 33 pertanyaan yang harus diperbaiki.

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen mempunyai karakteristik yang berkenaan dengan akurasi, presisi, dan konsistensi. Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha*

dapat diinterpretasikan sebagai kolerasi dari skala yang diamati dengan semua kemungkinan pengukuran skala lain yang mengukur hal yang sama dan menggunakan butir pertanyaan yang sama. Skala pengukuran yang reliabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,60 (Malholtra 2004). Hasil pengujian reliabilitas instrumen diperoleh sebesar 0,699 untuk kuesioner metode penyuluhan pertanian dan 0,741 untuk kuesioner tingkat keberhasilan pendekatan SL-PTT padi sawah.

Analisis Data

Metode Penyuluhan Pertanian

Analisis yang digunakan dalam pengkajian metode penyuluhan pertanian adalah analisis deskriptif dengan setiap parameter menggunakan skala Likert sebagai berikut:

- angka 1 berarti tidak setuju;
- angka 2 berarti kurang setuju;
- angka 3 berarti setuju;
- angka 4 berarti sangat setuju.

Data yang diperoleh dijumlahkan dan dirata-ratakan, kemudian untuk mengetahui ketepatan metode penyuluhan pertanian digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1,00 - 1,5 : metode penyuluhan sangat tidak tepat,
- 1,51 - 2,50 : metode penyuluhan tidak tepat,
- 2,51 - 3,50 : metode penyuluhan tepat, dan
- 3,51 - 4,00 : metode penyuluhan sangat tepat.

Keberhasilan Pendekatan PTT Padi Sawah

Analisis yang digunakan dalam pengkajian tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah adalah analisis deskriptif dengan setiap parameter menggunakan skala Likert sebagai berikut:

- angka 1 berarti sangat rendah/tidak tepat/tidak sesuai;
- angka 2 berarti rendah/tidak tepat/tidak sesuai;
- angka 3 berarti tinggi/tepat/sesuai;
- angka 4 berarti sangat tinggi/sangat tepat/sangat sesuai.

Data yang diperoleh dijumlahkan dan dirata-ratakan, kemudian untuk mengetahui tingkat keberhasilan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1,00 - 1,5 : pendekatan PTT sangat tidak berhasil,
- 1,51 - 2,50 : pendekatan PTT cukup berhasil,
- 2,51 - 3,50 : pendekatan PTT berhasil, dan
- 3,51 - 4,00 : pendekatan PTT sangat berhasil.

Hubungan Metode Penyuluhan Pertanian dengan Tingkat Keberhasilan Pendekatan PTT Padi Sawah

Analisis data yang digunakan pada kegiatan penelitian ini berdasarkan hasil data dari indikator yang diolah dengan menggunakan analisis statistik non parametrik korelasi *Spearman Rank* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan: r_s = koefisien korelasi spearman; d^2 = *difference* (perbedaan antar jejang (rank) atau total kuadrat selisih antar rangking; N= jumlah responden.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel X sebagai variabel bebas (*independent variable*) yaitu metode penyuluhan pertanian dengan variabel Y sebagai variabel terikatnya (*dependent variable*) yaitu tingkat keberhasilan PTT padi sawah. Program yang digunakan adalah SPSS Versi 21. Untuk mengetahui kondisi hubungan tersebut digunakan kriteria pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria besaran koefisien korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat lemah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Wilayah

Kecamatan Wolowaru merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ende yang terdiri dari satu kelurahan dan 16 desa. Luas wilayah Kecamatan Wolowaru adalah 66,84 km². Wilayah terluas diperuntukkan sebagai wilayah perkebunan.

Secara topografi, keadaan permukaan tanah di Kecamatan Wolowaru pada umumnya bergelombang sampai curam dengan tingkat kemiringan tanah 0-36% dan ketinggian tempat 50-850 meter di atas permukaan laut. Luas dan tata guna lahan di Kecamatan Wolowaru dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara klimatologi, wilayah Kecamatan Wolowaru beriklim tropis. Hal ini ditandai dengan musim panas yang panjang yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Oktober dan

musim penghujan relatif pendek yaitu dari bulan November sampai dengan bulan Maret.

Tabel 3. Data luas lahan menurut jenis penggunaan tanah

| No | Uraian | Luas Lahan (ha) |
|----|-------------------------------|-----------------|
| 1 | Sawah irigasi setengah teknis | 135,5 |
| 2 | Sawah irigasi sederhana | 64,5 |
| 3 | Tadah hujan | 1,5 |
| 4 | Tegal/kebun | 421,19 |
| 5 | Perkebunan | 506,77 |
| 6 | Kolam | 0,13 |
| 7 | Hutan rakyat | 60 |
| 8 | Hutan tutupan | 76 |
| 9 | Pekarangan | 72,73 |
| 10 | Lain-lain | 136,43 |

Sumber: Program penyuluhan pertanian BPP Wolowaru 2014.

Jumlah penduduk di Kecamatan Wolowaru pada tahun 2013 sebanyak 17.159 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 8.085 jiwa dan perempuan sebanyak 9.074 jiwa. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Wolowaru pada umumnya adalah sebagai petani. Usaha tani yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Wolowaru terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kecamatan Wolowaru dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dibagi dalam tujuh Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) dengan tujuh orang tenaga penyuluh, satu orang kepala BPP, dan satu orang tenaga administrasi. Data penyuluh, pendidikan, dan wilayah binaan tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Data penyuluh dan WKPP di Kecamatan Wolowaru

| No | WKPP/Desa | Keadaan Penyuluh | | Jumlah Poktan yang Dibina |
|----|--|------------------|--------------------|---------------------------|
| | | Jumlah | Tingkat Pendidikan | |
| 1 | WKPP Bokasape / Kelurahan Bokasape dan Desa Lisedetu | 1 | Sarjana S1 | 2 Gapoktan dan 21 Poktan |
| 2 | Wolosoko/ Desa Wolosoko dan Desa Bokasape Timur | 1 | SPP/SPMA | 2 Gapoktan dan 15 Poktan |
| 3 | Nualise / Desa Nualise, Desa Liselowobora, dan Desa Lisepuu | 1 | SPP/SPMA | 3 Gapoktan dan 12 Poktan |
| 4 | Mbuliwaralau Utara / Desa Mbuliwaralau utara, Nakambara dan Mbuliwaralau | 2 | DIV dan SPP/SPMA | 3 Gapoktan dan 14 Poktan |
| 5 | Jopu / Desa Jopu dan Desa Wolokoli | 1 | SPP/SPMA | 2 Gapoktan dan 14 Poktan |
| 6 | Mbuliloo / Desa Mbuliloo Desa Rindiwawo dan Desa Tanalo'o | 1 | Sarjana S1 | 3 Gapoktan dan 17 Poktan |
| 7 | Likanaka / Desa Likana dan Desa Niramesi | 1 | D.IV | 2 Gapoktan dan 19 Poktan |

Sumber: Program penyuluhan pertanian BPP Wolowaru 2014.

Jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan Wolowaru adalah 112 kelompok tani dan 17 Gapoktan. Kelompok tani yang ada terdiri dari 52 kelompok tani prapemula, 55 kelompok tani kelas pemula, dan lima kelompok tani kelas lanjut. Jumlah anggota kelompok tani adalah 1.523 orang.

Karakteristik Responden

Responden dalam kajian ini berjumlah 45 orang yang tergabung dalam empat kelompok tani. Karakteristik responden meliputi beberapa aspek yang mencirikan responden di daerah kajian yaitu umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan. Umur responden bervariasi dengan kisaran 22-

73 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur di Kecamatan Wolowaru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tingkat pendidikan responden cukup beragam yaitu mulai dari tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 6. Keadaan responden berdasarkan luas lahan bervariasi dengan luas lahan responden terkecil 0,20 ha dan terbesar 1,5 ha. Data luas lahan garapan dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa umur responden berkisar antara 22-73 tahun. Menurut Keynesian dalam Wibowo (2002), usia produktif

berada dalam kisaran umur 14-55 tahun. Hasil kajian terlihat bahwa umur responden didominasi usia produktif yaitu sebanyak 31 orang (68,89%), dengan demikian tenaga kerja yang tersedia merupakan tenaga yang memiliki kemampuan fisik yang cukup baik untuk melakukan usaha tani padi sawah.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

| Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------------|--------------------------|----------------|
| 21-30 | 2 | 4,44 |
| 31-40 | 4 | 8,89 |
| 41-50 | 20 | 44,44 |
| 51-60 | 12 | 26,67 |
| > 60 | 7 | 15,56 |
| Jumlah | 45 | 100 |

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------|--------------------------|----------------|
| 1 | Tidak tamat | 7 | 15,56 |
| 2 | SD | 17 | 37,78 |
| 3 | SD | 14 | 31,11 |
| 4 | SLTP | 6 | 13,33 |
| 5 | SMA | 1 | 2,22 |
| | PT | | |
| | Jumlah | 45 | 100 |

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan garapan

| No | Luas Lahan (ha) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
|----|-------------------|--------------------------|----------------|
| 1 | 0,2 - 0,5 | 22 | 48,89 |
| 2 | 0,5 - 1 | 19 | 42,22 |
| 3 | 1 - 1,5 | 4 | 8,89 |
| | Jumlah | 45 | 100 |

Pada Tabel 6, diketahui bahwa tingkat pendidikan dari 45 orang responden yang terbanyak adalah tidak tamat SD dan tamat SD berjumlah 24 orang (53,34%). Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha tani padi sawah, karena usaha tani padi sawah membutuhkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta wawasan tertentu dalam mengadopsi teknologi dari penyuluh. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam penerapan metode penyuluhan yang dapat

memudahkan penyampaian materi penyuluhan kepada petani sehingga pendekatan PTT padi sawah dapat berhasil.

Pada Tabel 7, karakteristik responden berdasarkan luas lahan sawah garapan terlihat bahwa dari 45 orang responden, luas lahan terkecil adalah 0,20 ha dan terluas adalah 1,5 ha. Umumnya, responden memiliki luas lahan 0,2-0,5 ha (44,89%). Luas lahan yang dimiliki berpengaruh terhadap tingkat produksi padi yang dihasilkan. Pada lahan sawah yang luas bila diterapkan pendekatan PTT secara baik maka peluang peningkatan produksi padi lebih tinggi, sedangkan pada lahan sawah yang sempit, bila diterapkan pendekatan PTT maka peluang peningkatan produksi lebih rendah.

Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan pertanian yang telah diterapkan dalam pendekatan PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Metode penyuluhan pertanian di Kecamatan Wolowaru

| No | Indikator | Hasil Kajian | | Kategori |
|----|-------------------|--------------|--------|-------------------------|
| | | Jumlah | Rerata | |
| 1 | Teknik komunikasi | 694 | 3,08 | Setuju |
| 2 | Jumlah sasaran | 891 | 3,30 | Setuju |
| 3 | Indra penerima | 457 | 2,54 | Setuju |
| | Jumlah | 2.042 | 8,94 | |
| | Rerata | 608,67 | 2,97 | Metode penyuluhan tepat |

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa metode penyuluhan pertanian di Kecamatan Wolowaru memiliki rerata 2,97 artinya metode penyuluhan yang dilakukan selama ini sudah tepat, baik ditinjau dari aspek teknik komunikasi, jumlah sasaran maupun indra penerima. Aspek teknik komunikasi mempunyai rerata 3,08, artinya metode penyuluhan ditinjau dari teknik komunikasi adalah tepat. Berdasarkan hasil wawancara, 88,9% responden lebih menyukai dan memahami materi penyuluhan yang disampaikan dengan metode penyuluhan langsung antara petani dan penyuluh. Materi penyuluhan yang disampaikan melalui *leaflet* kurang dipahami petani karena sebagian besar petani berpendidikan rendah dan petani kurang suka membaca *leaflet* yang diberikan oleh penyuluh. Menurut Kementerian Pertanian

(2009), metode penyuluhan langsung dilakukan melalui tatap muka, dialog, demonstrasi, kursus tani, dan obrolan sore. Metode penyuluhan tidak langsung dilakukan melalui perantara (media komunikasi), antara lain: pemasangan poster, penyebaran brosur/*leaflet*/*folder*/majalah, siaran radio, televisi, pemutaran *slide*, dan film.

Aspek jumlah sasaran diperoleh rerata 3,30, artinya metode penyuluhan ditinjau dari jumlah sasaran adalah tepat. Berdasarkan hasil wawancara, 93,3% responden menyetujui bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh adalah melalui pendekatan perorangan dan pendekatan kelompok, yaitu dengan metode anjngsana, diskusi, dan pertemuan kelompok. Petani lebih menyukai penyuluh secara langsung datang ke kebun petani.

Menurut Kementerian Pertanian (2009), metode anjang sana dan anjang karya mampu memotivasi petani untuk berusaha tani lebih baik, serta informasi yang diperoleh petani lebih jelas dan lengkap. Melalui kegiatan diskusi, pertemuan dan demonstrasi plot mampu mendorong petani untuk terlibat aktif dalam menerima dan berbagi informasi pertanian, memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama dan adanya pemerataan informasi ke anggota kelompok. Metode penyuluhan kelompok lebih menguntungkan karena umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian yang berkembang antara penyuluh dan petani (Van den Ban dan Hawkins 1999). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa intensitas kunjungan berkala penyuluh ke kelompok tani masih sangat jarang, karena setiap kelompok tani hanya dikunjungi sebanyak satu atau dua kali dalam sebulan. Hal ini disebabkan seorang penyuluh mempunyai dua desa binaan dengan jumlah kelompok tani lebih dari 16 kelompok tani.

Aspek indra penerima mempunyai rerata 2,54, artinya metode penyuluhan ditinjau dari indra penerima adalah tepat. Aspek indra penerima tergolong lebih rendah jika dibandingkan dengan aspek teknik komunikasi dan jumlah sasaran. Berdasarkan hasil wawancara, 55,6% responden menjawab setuju bahwa metode penyuluhan dengan memanfaatkan indra petani baik melalui indra pendengaran dan kombinasi indra sangat sesuai. Petani lebih memahami materi penyuluhan yang diberikan melalui obrolan sore, demonstrasi cara, dan demonstrasi hasil, sedangkan materi penyuluhan yang diberikan melalui *folder* kurang dipahami oleh petani, karena sebagian besar berpendidikan rendah. Hal

ini dapat diperbaiki dengan cara membuat *folder/leaflet* yang lebih menarik dan berisi gambar. Selain itu, dapat menggunakan peta singkap, sehingga sasaran penyuluhan lebih memahami materi yang disampaikan dimana petani dapat mendengar dan melihat gambar yang ditampilkan.

Tingkat Keberhasilan Pendekatan PTT Padi Sawah

Tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah Kecamatan Wolowaru dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat keberhasilan pendekatan ptt padi sawah di Kecamatan Wolowaru

| No | Indikator | Hasil Kajian | | Kategori |
|----|----------------------|--------------|--------|----------------|
| | | Jumlah | Rerata | |
| 1 | Pengetahuan | 2.863 | 2,36 | |
| 2 | Keterampilan | 426 | 1,89 | |
| 3 | Sikap | 1.774 | 3,03 | |
| 4 | Peningkatan produksi | 481 | 2,67 | |
| 5 | Replikasi | 1.489 | 2,55 | |
| | Jumlah | 7.033 | 12,50 | |
| | Rerata | 1.406,6 | 2,50 | Cukup berhasil |

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru memiliki rerata 2,50, artinya pendekatan PTT padi sawah cukup berhasil. Aspek pengetahuan diperoleh rerata 2,36, artinya pengetahuan petani melalui pendekatan PTT padi sawah tergolong rendah dengan tingkat keberhasilan cukup berhasil. Dimana hanya 40% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang komponen teknologi dalam pendekatan PTT, baik teknologi dasar maupun teknologi pilihan. 60% responden lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang komponen teknologi dalam pendekatan PTT baik teknologi dasar maupun teknologi pilihan. Dari hasil wawancara tentang komponen teknologi dasar, pengetahuan petani tergolong sangat tahu mengenai jenis-jenis pupuk, manfaat pupuk, serta penentuan waktu pemupukan. Komponen pengetahuan tentang varietas unggul, benih bermutu, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman, penggunaan dan manfaat BWD, dosis pupuk, serta pengendalian hama terpadu tergolong kurang tahu. Menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008), komponen teknologi dasar dalam PTT adalah penggunaan varietas

padi unggul, penggunaan benih bermutu, pemberian bahan organik, pengaturan pola tanam secara optimal, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman, dan pengendalian hama terpadu. Komponen teknologi pilihan yang diketahui oleh petani adalah teknik dan manfaat pengolahan lahan, jumlah bibit dalam satu lubang tanam, cara mengairi lahan sawah, penentuan waktu panen, ciri-ciri tanaman siap panen serta waktu perontokkan gabah. Untuk pengaturan pengairan belum diketahui oleh petani.

Aspek keterampilan diperoleh rerata 1,89, artinya petani kurang terampil dalam penerapan pendekatan PTT. Dimana hanya 15,6 % responden tergolong terampil, sedangkan 84,4 % tergolong kurang terampil. Dari hasil uji keterampilan, secara umum petani terampil dalam membedakan jenis-jenis pupuk. Petani kurang terampil dalam menyeleksi benih, karena masih memakai cara tradisional dalam menyeleksi benih dan jarang melakukan seleksi benih. Petani kurang terampil mempraktekkan cara menanam legowo 2:1, karena sebagian besar aktivitas penanaman dilakukan oleh istri dari petani tersebut. Petani kurang terampil menghitung dosis pupuk karena tidak pernah menghitung pupuk berdasarkan luasan lahan tetapi berdasarkan kebiasaan selama berusaha tani. Petani tidak terampil dalam menggunakan BWD karena tidak pernah diajarkan dan dilatih menggunakan BWD. Rendahnya keterampilan di tingkat petani dapat diperbaiki dengan cara melaksanakan kegiatan kursus tani serta melibatkan petani secara langsung dalam kegiatan demonstrasi cara.

Aspek sikap diperoleh rerata 3,03, artinya responden memiliki sikap atau tanggapan yang baik terhadap pendekatan PTT padi sawah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa 91,1% responden memiliki sikap yang baik terhadap teknologi baik teknologi dasar maupun teknologi pilihan. Menurut Widayatun (1999) dalam Setiana (2005), sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Dengan demikian, petani telah memiliki kesiapan untuk menerima pendekatan PTT, baik teknologi dasar maupun teknologi pilihan dalam usaha taninya.

Aspek peningkatan produksi diperoleh rerata 2,67, artinya pendekatan PTT padi sawah berhasil dalam meningkatkan produksi padi. 51,1% responden mengakui adanya peningkatan produksi yang tinggi dari 3,5-4 ton/ha menjadi 7-8 ton/ha, hal ini karena petani tersebut menerapkan hampir semua komponen teknologi

PTT yang diketahuinya. 48,9% responden mengakui adanya peningkatan produksi sedang yaitu dari 3-4 ton/ha menjadi 5-5,5 ton/ha, hal ini karena petani hanya menerapkan beberapa komponen teknologi saja seperti pengolahan lahan, penggunaan varietas unggul, pengairan, dan penerapan pemupukan seperlunya.

Aspek replikasi diperoleh rerata 2,55, artinya pendekatan PTT padi sawah berhasil dalam replikasi. Secara umum, replikasi dari pendekatan ini berhasil tetapi pada kenyataannya dilapangan baru 35,6% responden yang melaksanakannya, sedangkan 64,4% responden belum menerapkan teknologi PTT ini secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena beberapa hal yaitu:

- a. petani menerapkan komponen teknologi tersebut hanya pada saat menerima program SL-PTT dan tidak dilanjutkan pada musim tanam berikutnya;
- b. belum adanya kemauan petani dalam menerapkan komponen teknologi yang ada;
- c. replikasi komponen teknologi PTT hanya terbatas pada petani anggota kelompok sasaran kegiatan SL-PTT.

Analisis Hubungan

Hubungan antara metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah. Berdasarkan hasil analisis statistik non parametrik korelasi *Spearman Rank* terhadap data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y seperti pada Tabel 12.

Tabel 10. Hasil analisis korelasi antara variabel X dan variabel Y

| Correlations | | |
|--|-------------------------|---|
| | | Rank of Variabel Y (Tkt. Keberhasilan Pendekatan PTT) |
| Spearman's rho | Correlation Coefficient | ,554** |
| Rank of Variabel X (Metode Penyuluhan Pertanian) | Sig. (2-tailed) | ,000 |
| | N | 45 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 12 diketahui bahwa antara metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah memiliki hubungan yang sangat signifikan (**), dengan koefisien

korelasi 0,554 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang sedang pada tingkat kepercayaan 99% (Sugiyono 2007). Koefisien korelasi sebesar 0,554 menunjukkan tingkat hubungan yang positif, artinya semakin tepat metode penyuluhan pertanian yang digunakan maka kegiatan penyuluhan pertanian akan menjadi semakin efektif dan efisien sehingga berpengaruh positif terhadap tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah. Koefisien determinasinya sebesar $(0,554)^2 \times 100\% = 0,3069 \times 100\% = 30,69\%$, artinya bahwa metode penyuluhan pertanian berkontribusi sebesar 30,69% terhadap tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah, sedangkan kontribusi sebesar 69,31% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Rendahnya kontribusi tersebut karena metode penyuluhan pertanian yang telah diterapkan oleh penyuluh belum mencakup keseluruhan komponen teknologi dalam pendekatan PTT padi sawah. Hal ini terbukti dari tingkat pengetahuan yang tergolong rendah dan keterampilan yang tergolong kurang terampil. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tergolong rendah, adanya petani yang telah berumur tua (>60 tahun), dan intensitas kunjungan penyuluh. Tingkat pendidikan yang rendah dan umur tua berdampak pada rendahnya kemampuan petani menyerap informasi dan teknologi dari penyuluh. Intensitas kunjungan yang sebanyak satu atau dua kali dalam sebulan mengakibatkan komunikasi antara penyuluh dan petani jarang terjadi, sehingga keputusan yang diambil petani dalam usaha tani padi sawah lebih didasarkan pada pertimbangan pribadi dan keadaan lingkungan. Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pendekatan PTT padi sawah antara lain: 1) kemampuan penyuluh, 2) materi penyuluhan, 3) sarana dan biaya penyuluhan, 4) keadaan sosial budaya setempat, dan 5) kebijakan Pemerintah Daerah.

Suriatna (1987) mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara penerapan metode

Tabel 11. Hubungan antara teknik komunikasi dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah

| | | | Korelasi | | | | |
|----------------|-------------------|-----------------|-------------|--------------|-------|----------------------|-----------|
| | | | Pengetahuan | Keterampilan | Sikap | Peningkatan Produksi | Replikasi |
| Spearman's rho | Teknik Komunikasi | Correlation | ,402** | ,186 | ,117 | ,296* | ,291 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,006 | ,222 | ,243 | ,049 | 052 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |

penyuluhan pertanian terhadap tahapan proses adopsi seseorang dalam memahami teknologi baru. Pendekatan PTT yang mencakup komponen teknologi dasar dan teknologi pilihan sebagai inovasi baru di bidang pertanian dapat diadopsi petani melalui kegiatan penyuluhan. Lebih lanjut dikatakan bahwa komunikasi dalam penyelenggaraan penyuluhan berjalan dua arah yaitu antara penyuluh sebagai sumber dan keluarga tani sebagai sasaran dan sebaliknya.

Dalam proses komunikasi, saluran merupakan salah satu unsur yang mendukung. Dalam kegiatan penyuluhan, metode penyuluhan merupakan saluran tersebut (Suriatna 1987). Penggunaan metode penyuluhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan petani akan berdampak pada efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan penyuluhan, sehingga dapat menunjang tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Hal ini sesuai dengan tujuan dari metode penyuluhan pertanian yaitu untuk mempercepat dan mempermudah penyampaian materi dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan, dan pelaksanaan penyuluhan pertanian serta mempercepat proses adopsi inovasi teknologi pertanian (Kementerian Pertanian 2009).

Hubungan antar indikator dari metode penyuluhan pertanian dan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah terdiri dari:

- hubungan antara metode teknik komunikasi dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah;
- hubungan antara jumlah sasaran dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah;
- hubungan antara indra penerima dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah.

Hubungan antara metode teknik komunikasi dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa antara metode teknik komunikasi dengan pengetahuan petani memiliki hubungan yang sangat signifikan (**), dengan koefisien korelasi 0,402 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang sedang (Sugiyono 2007) pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien korelasi antara metode teknik komunikasi dengan pengetahuan sebesar 0,402 adalah positif, artinya pemilihan metode teknik komunikasi yang semakin tepat maka kegiatan penyuluhan akan menjadi semakin efektif dan efisien sehingga pengetahuan petani akan meningkat. Koefisien determinasinya sebesar $(0,402)^2 \times 100\% = 0,1616 \times 100\% = 16,16\%$, artinya bahwa teknik komunikasi berkontribusi sebesar 16,16% terhadap peningkatan pengetahuan petani, sedangkan kontribusi sebesar 83,84% dipengaruhi faktor lainnya. Hal ini karena tingkat pendidikan petani yang sebagian besar berpendidikan rendah (tidak tamat SD dan tamat SD). Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan petani antara lain: 1) kemampuan penyuluh, 2) materi penyuluhan, 3) sarana dan biaya penyuluhan, dan 4) keadaan sosial budaya setempat.

Metode teknik komunikasi dengan keterampilan tidak memiliki hubungan yang signifikan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,186, yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan dengan teknik komunikasi tidak berhubungan langsung dengan keterampilan petani dalam pendekatan PTT padi sawah.

Metode teknik komunikasi dengan sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,177 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan dengan teknik komunikasi tidak berhubungan langsung dengan sikap petani terhadap pendekatan PTT padi sawah.

Metode teknik komunikasi dengan peningkatan produksi memiliki hubungan yang sangat signifikan (**), dengan koefisien korelasi sebesar 0,296 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono 2007) pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien korelasi antara metode teknik komunikasi dengan peningkatan produksi sebesar 0,296 adalah positif, artinya dengan pemilihan teknik komunikasi yang tepat, maka dapat mendorong petani dalam meningkatkan produksi padi. Koefisien determinasinya sebesar $(0,296)^2 \times 100\% = 0,0876 \times 100\% = 8,76\%$, artinya bahwa

teknik komunikasi berkontribusi sebesar 8,76% terhadap peningkatan produksi, sedangkan kontribusi sebesar 91,4% dipengaruhi faktor lain. Hal ini karena komunikasi dengan penyuluh hanya berlangsung pada saat pertemuan kelompok. Kunjungan langsung di kebun ataupun lahan usaha tani jarang dilakukan oleh penyuluh. Faktor lain yang memengaruhi peningkatan produksi antara lain: 1) pengetahuan dan keterampilan petani; 2) tingkat adopsi petani.

Metode teknik komunikasi dengan replikasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan tergolong rendah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan dengan teknik komunikasi tidak berhubungan langsung dengan Replikasi komponen teknologi dasar dan teknologi pilihan dalam pendekatan PTT padi sawah. Berdasarkan hasil wawancara, petani masih menerapkan pola usaha tani lama atau tradisional yang telah menjadi kebiasaan petani selama ini.

Dari hasil wawancara dengan responden, metode penyuluhan yang telah diterapkan oleh penyuluh di Kecamatan Wolowaru ditinjau dari teknik komunikasi terdiri dari metode penyuluhan langsung dan tidak langsung. Metode penyuluhan langsung yaitu melalui tatap muka dan dialog antara penyuluh pertanian dengan pelaku utama dan pelaku usaha. Metode penyuluhan tidak langsung adalah melalui perantara (media komunikasi) yaitu melalui penyebaran *leaflet*.

Mardikanto (1993) mengatakan bahwa penyuluhan pertanian selain sebagai proses penyebarluasan informasi, juga sebagai proses perubahan perilaku, proses pendidikan, dan proses rekayasa sosial. Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agar mereka tahu, mau, dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian. Setiana (2005) mengatakan sebagai proses pendidikan, disamping meningkatkan pengetahuan, juga diharapkan petani menjadi lebih kritis dan mampu memahami fenomena yang berkembang dalam masyarakat sehingga menjadi petani yang mandiri.

Penyuluhan pertanian sebagai proses rekayasa sosial untuk menciptakan perubahan perilaku bagi anggota-anggotanya, perlu

dilaksanakan secara bijak dan hati-hati, serta harus dijaga agar tidak terperangkap kepada upaya terciptanya tujuan dengan mengorbankan kepentingan petani yang sebenarnya ingin diperbaiki mutu hidupnya (Mardikanto 1993). Oleh karena itu, seorang penyuluh harus memiliki kualifikasi tertentu yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan penyuluh profesional.

Dalam penyelenggaraan penyuluhan terutama metode penyuluhan langsung kemampuan komunikasi akan sangat menentukan derajat keberhasilan atau kegagalan dari seorang petugas penyuluh (Franco dalam Suwandi 1999). Selain itu, kemampuan berkomunikasi juga akan memengaruhi situasi belajar. Situasi belajar dapat tercipta, bila penyuluh dapat berkomunikasi dengan layak.

Menurut Suwandi (1999), sebagai seorang komunikator yang baik, hendaknya tahu pendengar, keinginan dan kebutuhannya, tahu pesan-pesannya, tahu isinya dan bagaimana mengajukannya, tahu saluran komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, dan tahu kemampuan dirinya serta kebutuhannya. Selain harus memiliki kemampuan berkomunikasi, seorang penyuluh juga harus memiliki motif. Motif yang dimaksud adalah sesuatu yang mana mendorong seseorang bereaksi dalam suatu arah yang pasti atau tertentu (Suwandi 1999). Seorang penyuluh mesti mendorong petani menginginkan pengetahuan, menggunakannya, dan menerapkan sikap yang progresif ke arah masa depan. Dengan pemilihan metode teknik komunikasi secara tepat oleh penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan, maka diharapkan mampu mendorong keberhasilan pendekatan PTT padi sawah.

Tabel 15. Hubungan antara jumlah sasaran dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah

| | | Korelasi | | | | | |
|----------------|----------------|-------------------------|--------------|-------|----------------------|-----------|------|
| | | Pengetahuan | Keterampilan | Sikap | Peningkatan Produksi | Replikasi | |
| Spearman's rho | Jumlah sasaran | Correlation Coefficient | ,248 | ,066 | ,379* | ,244 | ,153 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,151 | ,668 | ,010 | ,106 | ,317 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa antara jumlah sasaran dan pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi 0,248, yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan berdasarkan jumlah sasaran tidak berhubungan langsung dengan pengetahuan petani tentang komponen teknologi dasar dan teknologi pilihan dalam pendekatan PTT padi sawah.

Metode jumlah sasaran dan keterampilan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi 0,066, yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan dengan jumlah sasaran tidak berhubungan langsung dengan keterampilan petani terhadap pendekatan PTT padi sawah.

Metode jumlah sasaran dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi 0,379 yang berarti menunjukkan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono 2007) dan positif pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi antara metode jumlah sasaran dengan sikap sebesar 0,379 adalah positif, artinya pemilihan metode jumlah sasaran secara tepat

maka akan berpengaruh positif terhadap sikap petani. Koefisien determinasinya sebesar $(0,379)^2 \times 100\% = 0,1436 \times 100\% = 14,36\%$, artinya bahwa jumlah sasaran berkontribusi sebesar 14,36% terhadap aspek sikap, sedangkan 85,64% dipengaruhi faktor lainnya. Berdasarkan wawancara dengan responden, melalui pendekatan perorangan dan pendekatan kelompok yang telah dilakukan oleh penyuluh belum mampu mengubah sikap petani secara keseluruhan karena tingkat keaktifan anggota kelompok pada saat pelaksanaan penyuluhan masih tergolong rendah. Faktor lain yang mempengaruhi sikap petani antara lain: 1) keadaan sasaran, 2) keadaan kelompok tani, dan 3) sistem sosial budaya setempat.

Metode jumlah sasaran dan peningkatan produksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,244 yang menunjukkan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono 2007). Dari hasil wawancara yang dilakukan, peningkatan produksi sangat bergantung pada kemauan dari tiap-tiap petani dalam menerapkan komponen teknologi dasar dan teknologi pilihan PTT padi sawah di lahan mereka masing-masing.

Metode jumlah sasaran dan replikasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,153 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan dengan jumlah sasaran tidak berhubungan langsung dengan replikasi komponen teknologi dasar dan teknologi pilihan dalam pendekatan PTT padi sawah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden, hal ini karena replikasi dipengaruhi oleh kebiasaan petani dalam melakukan usaha taninya.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa metode pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Wolowaru berdasarkan jumlah sasaran adalah pendekatan perorangan melalui kunjungan rumah atau lokasi usaha dan pendekatan kelompok melalui diskusi, kursus tani, dan pertemuan kelompok. Menurut Kementerian Pertanian (2009), pendekatan perorangan merupakan penyuluhan yang dilakukan secara perorangan dan pendekatan kelompok merupakan penyuluhan pertanian yang dilakukan secara berkelompok. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode pendekatan jumlah sasaran yang diterapkan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendekatan PTT padi sawah. Intensitas kunjungan berkala penyuluh ke kelompok tani masih sangat jarang yaitu setiap kelompok tani hanya dikunjungi sebanyak satu atau dua kali dalam sebulan. Hal ini karena seorang penyuluh mempunyai dua desa binaan dengan jumlah kelompok tani lebih dari 16 kelompok tani. Seharusnya pendekatan perorangan dan pendekatan kelompok mampu menunjang keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru.

Metode perorangan sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara

langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh (Kartasaputra 1994 dalam Setiana 2005). Metode pendekatan perorangan biasanya sangat berguna dalam tahap mencoba hingga menerapkan karena adanya hubungan tatap muka antara penyuluh dan sasaran yang lebih akrab (Kementerian Pertanian 2009).

Metode berdasarkan pendekatan kelompok biasanya dipergunakan untuk memberikan informasi yang lebih rinci tentang suatu teknologi atau praktik (Kementerian Pertanian 2009). Metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh perilaku dan norma pada anggotanya (Setiana 2005).

Tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah di Kecamatan Wolowaru juga dipengaruhi oleh keberadaan kelompok tani. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari empat kelompok tani yang menjadi sasaran kajian, hanya satu kelompok tani yang telah terorganisir dengan baik. Keadaan kelompok tani yang terorganisir baik menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani telah dilaksanakan dengan baik. Setiana (2005) mengatakan bahwa metode pendekatan kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi bila ditunjang dengan keberadaan kelompok yang mantap dan terorganisir dengan baik. Kelompok tani harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik (Kementerian Pertanian 2013).

Tabel 16. Hubungan antara indra penerima dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah

| | | | Korelasi | | | | |
|----------------|-----------------|-----------------------------|-------------|--------------|-------|----------------------|-----------|
| | | | Pengetahuan | Keterampilan | Sikap | Peningkatan Produksi | Replikasi |
| Spearman's rho | Indera Penerima | Correlation | ,509** | ,296* | ,265 | ,494** | ,552** |
| | | Coefficient Sig. (2-tailed) | ,000 | ,048 | ,078 | ,001 | ,000 |
| | | N | 45 | 45 | 45 | 45 | 45 |

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa metode berdasarkan indra penerima dari sasaran dengan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat signifikan (**), dengan koefisien korelasi

0,509 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sedang (Sugiyono 2007) pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien korelasi antara metode indra penerima dan pengetahuan sebesar

0,509 adalah positif, artinya bahwa dengan pemilihan metode penyuluhan berdasarkan indra penerima secara tepat maka pengetahuan petani akan meningkat. Koefisien determinasinya sebesar $(0,509)^2 \times 100\% = 0,2591 \times 100\% = 25,91\%$, artinya bahwa indra penerima berkontribusi sebesar 25,91% terhadap peningkatan pengetahuan petani, sedangkan kontribusi sebesar 74,09% dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan hasil wawancara diketahui walaupun telah dilakukan kegiatan demonstrasi cara namun tidak semua teknologi dalam pendekatan PTT padi sawah diketahui oleh petani yaitu antara lain varietas unggul, benih bermutu, penggunaan bahan organik, penggunaan BWD, dosis pupuk, pengendalian hama secara terpadu, penanaman bibit muda serta teknik pengairan berselang. Hal ini karena tingkat pendidikan sebagian besar petani adalah tergolong rendah (tidak tamat SD dan tamat SD). Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan petani antara lain: 1) kemampuan penyuluh, 2) keadaan sasaran, 3) materi penyuluhan, 4) sarana dan biaya, dan 5) keadaan sosial budaya setempat.

Indra penerima dari sasaran dengan keterampilan memiliki hubungan yang signifikan (*), dengan koefisien korelasi 0,296 yang menunjukkan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono 2007) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi antara metode indra penerima dan pengetahuan sebesar 0,296 adalah positif, artinya bahwa dengan pemilihan metode penyuluhan berdasarkan indra penerima secara tepat maka keterampilan petani akan meningkat. Koefisien determinasinya sebesar $(0,296)^2 \times 100\% = 0,0876 \times 100\% = 8,76\%$, artinya bahwa indra penerima berkontribusi sebesar 8,76% terhadap peningkatan pengetahuan petani, sedangkan kontribusi sebesar 91,24% dipengaruhi oleh faktor lain. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani masih tergolong kurang terampil dalam beberapa komponen teknologi PTT padi sawah. Petani kurang terampil dalam menyeleksi benih karena masih memakai cara tradisional dalam menyeleksi benih dan jarang melakukan seleksi benih. Petani kurang terampil mempraktikkan cara menanam legowo 2:1, karena sebagian besar aktivitas penanaman dilakukan oleh istri dari petani tersebut. Petani kurang terampil menghitung dosis pupuk karena tidak pernah menghitung pupuk berdasarkan luasan lahan tetapi berdasarkan kebiasaan selama berusaha tani. Petani tidak terampil dalam menggunakan BWD karena tidak pernah diajarkan dan dilatih

menggunakan bagan warna daun. Faktor lain yang memengaruhi keterampilan petani antara lain: 1) kemampuan penyuluh, 2) pengetahuan petani, 3) materi penyuluhan, 4) sarana dan biaya, dan 5) keadaan sosial budaya setempat.

Metode indra penerima dari sasaran dengan sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan, dengan koefisien korelasi 0,265 yang menunjukkan tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono 2007). Pelaksanaan metode penyuluhan dengan indra penerima tidak berhubungan langsung dengan perubahan sikap petani terhadap pendekatan PTT padi sawah.

Metode indra penerima dari sasaran dengan peningkatan produksi memiliki hubungan yang sangat signifikan (**) dengan koefisien korelasi 0,494 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sedang (Sugiyono 2007) pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien korelasi antara metode indra penerima dan peningkatan produksi sebesar 0,494 adalah positif, artinya bahwa dengan pemilihan metode indra penerima secara tepat maka akan berdampak pada peningkatan produksi padi sawah. Koefisien determinasinya sebesar $(0,509)^2 \times 100\% = 0,2591 \times 100\% = 25,91\%$, artinya bahwa indra penerima berkontribusi sebesar 25,91% terhadap peningkatan produksi, sedangkan kontribusi sebesar 74,09% dipengaruhi faktor lain. Hal ini karena luas lahan yang dimiliki petani bervariasi sehingga ada perbedaan dalam penerapan komponen teknologi oleh petani. Petani masih menggunakan benih hasil panen sebelumnya, pemupukan dilakukan seperlunya serta pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida, sehingga produktivitas padi tidak tetap. Selain itu, tidak semua komponen teknologi yang ada diterapkan. Faktor lain yang memengaruhi peningkatan produksi antara lain: 1) pengetahuan dan keterampilan petani, 2) kemauan petani, dan 3) keadaan ekonomi.

Metode indra penerima dan replikasi mempunyai hubungan yang sangat signifikan (**), dengan koefisien korelasi 0,552 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sedang (Sugiyono 2007) dan positif pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien korelasi antara metode indra penerima dan replikasi sebesar 0,552 adalah positif, artinya bahwa dengan pemilihan metode indra penerima secara tepat maka replikasi komponen teknologi dalam PTT padi sawah akan meningkat. Koefisien determinasinya sebesar $(0,552)^2 \times 100\% = 0,3047 \times 100\% = 30,47\%$, artinya bahwa metode berdasarkan indra penerima berkontribusi

sebesar 30,47% terhadap peningkatan produksi, sedangkan kontribusi sebesar 69,53% dipengaruhi faktor lain. Hal ini karena sebagian besar petani hanya menerapkan komponen teknologi PTT yang diperoleh pada saat SL-PTT berlangsung dan akan kembali ke cara-cara tradisional ketika kegiatan SL-PTT berakhir. Faktor lain yang memengaruhi replikasi antara lain: 1) pengetahuan dan keterampilan petani, 2) kemauan petani, 3) keadaan ekonomi, dan 4) keadaan sosial budaya setempat.

Metode penyuluhan berdasarkan indra penerima dari sasaran yang telah diterapkan di Kecamatan Wolowaru adalah melalui obrolan sore, demonstrasi cara dan demonstrasi hasil, dan penyebaran *folder*. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode penyuluhan berdasarkan indra penerima belum memberikan kontribusi yang nyata terhadap keberhasilan pendekatan PTT padi sawah terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini karena metode yang diterapkan oleh penyuluh umumnya hanya memanfaatkan satu atau dua indra dari sasaran. Metode penyuluhan yang paling sering diterapkan adalah ceramah dan obrolan sore. Demonstrasi cara, demonstrasi hasil, dan penyebaran *folder* jarang dilakukan oleh penyuluh.

Indra penerima digunakan oleh sasaran untuk menangkap rangsangan dalam kegiatan penyuluhan, semakin banyak indra yang digunakan maka akan semakin efektif penerimaan informasi penyuluhan (Kementerian Pertanian 2009). Hasil penelitian Soconi Vacuum Oil menunjukkan bahwa adopsi terhadap suatu inovasi yang diterima indra adalah melalui indra pengecap 1%, indra peraba 1,5%, indra penciuman 3,5%, indra pendengar 11%, dan indra penglihatan 83% (Kusnady 2013). Metode ceramah dan obrolan sore hanya memanfaatkan indra pendengaran sehingga tingkat adopsi petani baru mencapai 11%. Metode demonstrasi cara dan hasil dapat meningkatkan adopsi petani sampai 83%, karena dalam demonstrasi cara petani diajak untuk mendengar, mencoba, dan melihat secara langsung. Dengan demikian, penggunaan metode dengan mengkombinasikan indra penerima sasaran akan memberikan dampak yang nyata terhadap adopsi petani, sesuai tujuan metode penyuluhan yaitu mempercepat adopsi teknologi pertanian (Kementerian Pertanian 2009). Adopsi merupakan proses perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psicomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang

disampaikan penyuluh pada masyarakat sasarnya (Mardikanto 1993).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah secara keseluruhan tergolong cukup berhasil. Hal ini karena aspek sikap petani yang mendukung pendekatan PTT, keberhasilan peningkatan produksi yang tergolong tinggi, dan aspek replikasi tergolong berhasil;
2. metode penyuluhan yang diterapkan dalam pelaksanaan PTT padi sawah sudah tepat. Metode penyuluhan terdiri dari metode teknik komunikasi melalui penyuluhan langsung, metode jumlah sasaran dengan pendekatan kelompok dan perorangan, serta metode penyuluhan berdasarkan indra penerima dari sasaran dengan sasaran indra penglihatan, indra pendengaran, dan kombinasi indra;
3. hubungan metode penyuluhan pertanian dengan tingkat keberhasilan pendekatan PTT padi sawah menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang dan positif. Hal ini berarti bahwa terdapat ada hubungan yang sangat nyata antara keduanya dimana metode penyuluhan pertanian mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan pendekatan PTT padi sawah. Pemilihan metode penyuluhan pertanian secara tepat maka penyelenggaraan penyuluhan menjadi efektif dan efisien sehingga keberhasilan pendekatan PTT padi sawah dapat tercapai. Pemilihan dan penentuan metode penyuluhan secara tepat yaitu sesuai dengan keadaan dan kebutuhan petani.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan beberapa saran sebagai berikut:

1. pendekatan PTT padi sawah perlu dilakukan dengan menerapkan metode penyuluhan secara tepat, rutin, dan berkala agar petani mampu mengadopsi berbagai teknologi baik teknologi dasar dan teknologi pilihan yang ada sehingga mampu mendorong keberhasilan baik dari pengetahuan, sikap, keterampilan, peningkatan produksi dan replikasi dalam berusaha tani padi sawah;

2. diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, balai penyuluhan, gapoktan maupun kelompok tani sehingga penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan dengan baik dan membawa dampak pada perubahan perilaku dari petani;
3. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penyuluh dalam melaksanakan tugas setelah menyelesaikan pendidikan di STPP Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 52/Permentan/OT.140/12/2009.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/OT.140/2013.
- Kusnady D. 2013. Materi kuliah metode penyuluhan pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Bogor.
- Malhotra NK. 2004. Riset pemasaran, pendekatan terapan. Edisi Bahasa Indonesia. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan pembangunan pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Setiana L. 2005. Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, Bogor.
- Sugiyono. 2007. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Suriatna S. 1987. Metode penyuluhan pertanian. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Suwandi A. 1999. Diktat Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Bogor.
- Van den Ban AW dan HS Hawkins. 1999. Penyuluhan pertanian. Kanisius, Yogyakarta.
- Wibowo S. 2002. Diktat pengembangan wilayah pedesaan. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Bogor.